

Penerapan Komunikasi Asertif Dalam Mengatasi Konflik *Courtship* Di Kalangan Masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya

¹Cantika Maulidini Ananda Choiriyah, ²Teguh Priyo Sadono, ³Dinda Lisna Amilia

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
cantikamach@gmail.com

Abstrak

Hubungan *courtship* di masyarakat urban saat ini menunjukkan pola yang beragam dan kompleks, khususnya di Kelurahan Rungkut Kidul, Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana relasi *courtship* dikonstruksi secara sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap pasangan yang sedang menjalani hubungan *courtship*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif berperan penting dalam proses objektivasi nilai-nilai dalam hubungan, yang kemudian memengaruhi hasil internalisasi pasangan. Temuan juga mengindikasikan bahwa kegagalan dalam komunikasi awal sering memicu konflik dan berujung pada pemutusan hubungan. Sebaliknya, internalisasi yang selaras mendorong pasangan mencapai tujuan hubungan, yaitu pernikahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan *courtship* tidak bersifat alamiah, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui dinamika interaksi dan komunikasi antar individu.

Kata kunci: *Courtship*, konstruksi sosial, komunikasi asertif, eksternalisasi, objektivasi, internalisasi.

Abstract

Courtship relationships in today's urban society show diverse and complex patterns, especially in Rungkut Kidul Subdistrict, Surabaya City. This study aims to understand how courtship is socially constructed through the processes of externalization, objectivation, and internalization. The method used is a qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation of couples undergoing courtship. The findings show that assertive communication plays a key role in the objectivation of values within the relationship, which then influences each partner's internalization process. Results also indicate that early communication failures often lead to conflict and eventual breakup, whereas aligned internalization encourages couples to achieve their relationship goals, namely marriage. This study concludes that courtship is not a natural process but a social construction formed through dynamic interaction and communication between individuals.

Keyword: *Courtship, social construction, assertive communication, externalization, objectivation, internalization.*

Pendahuluan

Penerapan komunikasi asertif dalam mengatasi konflik *courtship* atau masa penajakan hubungan romantis menjadi isu yang semakin krusial di tengah kompleksitas relasi interpersonal masa kini. Di era digital yang memudahkan interaksi namun rentan terhadap miskomunikasi, kemampuan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara jujur namun tetap menghargai pihak lain menjadi keterampilan esensial. Komunikasi asertif memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan emosi, membangun kepercayaan, serta menciptakan pemahaman antar pasangan, khususnya pada tahap *courtship* yang sangat rentan terhadap konflik.

Fenomena ini memerlukan pemahaman mendalam atas pengalaman individu dalam menjalani relasi tersebut, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki norma dan konstruksi sosial tertentu, seperti di Kelurahan Rungkut Kidul, Surabaya. Urgensi penelitian ini ditelusuri dari meningkatnya ketegangan dalam hubungan romantis akibat miskomunikasi. Pemilihan Kelurahan Rungkut Kidul, Surabaya, sebagai lokasi penelitian bukanlah keputusan yang bersifat acak, melainkan berdasarkan pertimbangan data empiris, relevansi sosial, dan potensi kontribusi penelitian terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Berbagai indikator menunjukkan bahwa wilayah ini merupakan konteks yang sangat tepat untuk mengkaji penerapan komunikasi asertif dalam mengatasi konflik *courtship* atau masa penajakan hubungan romantis.

Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Surabaya tahun 2023 menunjukkan peningkatan kasus konflik dalam relasi pacaran, terutama di kalangan usia produktif. Sepanjang tahun tersebut, lebih dari 450 kasus konsultasi diterima oleh layanan Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga), yang sebagian besar berasal dari kelompok usia 18–30 tahun. Konflik yang dilaporkan meliputi kesalahpahaman, komunikasi tidak sehat, tekanan emosi, hingga kekerasan verbal. Wilayah Kecamatan Rungkut, termasuk Kelurahan Rungkut Kidul, tercatat sebagai salah satu kawasan dengan jumlah laporan konflik relasi pacaran tertinggi di kota Surabaya.

Secara demografis, Kelurahan Rungkut Kidul memiliki jumlah penduduk lebih dari 15 ribu jiwa, dengan sekitar 55% di antaranya merupakan individu berusia 17–35 tahun—rentang usia yang paling aktif

dalam membentuk dan menjalin hubungan romantis. Selain itu, letaknya yang strategis dekat dengan kawasan pendidikan tinggi dan industri menjadikan Rungkut Kidul sebagai tempat tinggal bagi banyak mahasiswa dan pekerja muda. Karakteristik ini menjadikan masyarakatnya dinamis, namun juga menghadapi tantangan komunikasi interpersonal yang kompleks akibat perbedaan nilai, latar belakang, serta gaya komunikasi.

Rungkut Kidul juga mencerminkan kawasan urban yang mengalami pergeseran nilai sosial. Masyarakat di wilayah ini hidup dalam lingkungan yang mulai beralih dari norma kolektif ke arah nilai-nilai individualistik, terutama di kalangan anak muda. Hal ini turut memengaruhi cara mereka membangun relasi dan mengelola konflik. Di sisi lain, penggunaan media digital yang tinggi mempercepat intensitas komunikasi dalam hubungan romantis, namun juga meningkatkan risiko miskomunikasi. Berdasarkan data dari Kominfo dan BPS Surabaya tahun 2023, lebih dari 87% anak muda di kota ini aktif menggunakan media sosial, termasuk untuk menjalin dan mempertahankan hubungan pacaran. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, Kelurahan Rungkut Kidul memiliki karakteristik sosial yang sangat mendukung untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai komunikasi asertif dalam mengatasi konflik *courtship*. Tingginya angka konflik pacaran, dominasi penduduk usia produktif, penetrasi media digital yang luas, serta belum adanya upaya preventif berbasis edukasi komunikasi menjadikan wilayah ini sebagai konteks yang relevan dan urgen untuk diteliti.

Penelitian Damayanti dan Yulianita (2021) menunjukkan bahwa pola komunikasi pasif dan agresif merupakan penyebab utama ketegangan dalam relasi pacaran. Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang secara khusus menelusuri pengalaman pribadi individu dalam menerapkan komunikasi asertif untuk menyelesaikan konflik pada hubungan *courtship*. Kekosongan ini menciptakan ruang untuk penelitian yang lebih kontekstual dan bermakna, terutama melalui pendekatan fenomenologis yang mampu menggambarkan dunia batin para pelaku relasi tersebut. Konflik dalam hubungan *courtship* sering kali muncul akibat miskomunikasi dan perbedaan harapan, yang apabila tidak ditangani dengan pendekatan komunikasi yang tepat, dapat merusak keharmonisan sosial. Komunikasi asertif membantu individu menghargai perbedaan, meningkatkan harga diri, serta mendorong refleksi diri demi perkembangan hubungan yang positif (Syamsudin, 2024). Selain itu, komunikasi asertif juga berperan dalam mengurangi stres akibat konflik dan memperkuat dukungan sosial dalam menghadapi masa-masa sulit (Prasetyo, 2021).

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah frekuensi konflik *courtship* yang tinggi akibat komunikasi yang kurang asertif di masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul. Konflik ini muncul dari ketidakterbukaan, kesalahpahaman, dan ketegangan yang berpotensi merusak relasi interpersonal serta keharmonisan sosial (Littlejohn & Foss, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi asertif diterapkan dalam konteks *courtship* serta sejauh mana komunikasi tersebut efektif dalam mengatasi konflik yang muncul. Penelitian ini tidak hanya menggali fenomena yang terjadi, tetapi juga merumuskan solusi komunikasi yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat setempat.

Keterarikan peneliti terhadap topik ini didasarkan pada kebaruan fokus yang mengkaji komunikasi asertif dalam konteks konflik *courtship* di masyarakat lokal, yang masih minim mendapat perhatian dalam kajian komunikasi (Beebe, Beebe, & Ivy, 2020). Selain itu, konflik *courtship* merupakan fenomena aktual yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat perkotaan seperti di Surabaya, khususnya di Kelurahan Rungkut Kidul. Peneliti juga terdorong oleh potensi komunikasi asertif sebagai strategi untuk memberdayakan individu dalam mengelola konflik interpersonal secara sehat dan konstruktif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis maupun teoritis dalam pengembangan ilmu komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan komunikasi asertif dalam mengatasi konflik *courtship* di kalangan masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul, Surabaya?”. Rumusan ini menjadi fokus utama agar penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran komunikasi asertif dalam mengelola konflik pada tahap *courtship* di lingkungan sosial yang spesifik, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan komunikasi interpersonal yang lebih sehat dan konstruktif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali makna subjektif pengalaman individu dalam menerapkan komunikasi asertif saat menghadapi konflik dalam masa *courtship*. Fenomenologi dipilih karena berupaya memahami pengalaman langsung (*lived experience*) yang dialami oleh partisipan dalam situasi emosional dan relasional yang kompleks. Jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan kontekstual, dengan fokus pada makna di balik tindakan komunikasi yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam secara semi-terstruktur terhadap subjek penelitian yang dipilih secara purposive, yaitu pasangan muda berusia 20–30 tahun yang pernah atau sedang mengalami konflik dalam hubungan *courtship* dan berdomisili di Kelurahan Rungkut Kidul, Surabaya. Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui observasi terhadap ekspresi non-verbal selama wawancara, serta dokumentasi berupa pesan, catatan pribadi, atau arsip terkait konflik dan komunikasi pasangan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan fenomenologis Colaizzi (1978), yaitu identifikasi pernyataan bermakna, pengelompokan tema, dan sintesis struktur esensial pengalaman. Validitas data dijaga melalui

triangulasi sumber (membandingkan antar partisipan, hasil observasi, dan literatur pendukung). Teknik ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan realitas pengalaman subjektif yang kredibel dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: “*Bagaimana penerapan komunikasi asertif dalam mengatasi konflik courtship di kalangan masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul, Surabaya?*” Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna subjektif para partisipan dalam merespons konflik melalui komunikasi asertif. Temuan utama dalam penelitian ini dijabarkan dalam enam tema inti:

1. Kesadaran Komunikasi dalam Hubungan Courtship

Seluruh informan menyatakan bahwa komunikasi menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas hubungan. Mereka menyadari bahwa kehadiran emosional, keterbukaan, dan kejujuran merupakan elemen utama dalam membangun kedekatan dengan pasangan. Nilai-nilai budaya lokal seperti kesopanan dan keharmonisan juga memengaruhi cara mereka menyampaikan isi hati, yang sering kali dilakukan secara halus dan penuh pertimbangan.

2. Penerapan Komunikasi Asertif dalam Konflik

Komunikasi asertif muncul dalam bentuk penggunaan *I-messages*, pemilihan waktu yang tepat, serta empati terhadap emosi pasangan. Informan menyampaikan pendapat tanpa menyalahkan dan memilih bahasa yang tidak menghakimi. Namun, penerapan komunikasi ini tidak selalu berhasil jika tidak mendapat tanggapan konstruktif dari pasangan. Beberapa informan menyebut bahwa keterbukaan justru dianggap sebagai serangan oleh pasangan yang memiliki pola komunikasi defensif.

3. Efektivitas Komunikasi Asertif

Efektivitas komunikasi asertif bergantung pada kesiapan emosional kedua belah pihak. Ketika kedua pasangan terbuka dan setara secara emosional, konflik dapat menjadi sarana memperkuat relasi. Sebaliknya, jika hanya satu pihak yang menerapkan asertivitas, hasilnya bisa terbatas atau bahkan kontraproduktif. Faktor-faktor seperti pemilihan waktu, bahasa, konsistensi, dan kecerdasan emosional menjadi kunci keberhasilan.

4. Hambatan Komunikasi Asertif

Hambatan utama ditemukan pada tiga aspek:

- Emosional: seperti ketakutan membuat konflik lebih buruk, perasaan marah, dan frustrasi.
- Kognitif: berupa asumsi bahwa pasangan akan tersinggung atau menolak keterbukaan.
- Situasional: kelelahan, tekanan pekerjaan, atau suasana yang tidak kondusif

Ketiganya menghambat penyampaian pesan secara jujur dan reflektif, serta menunjukkan perlunya kesadaran diri dan regulasi emosi.

5. Pengaruh Sosial dan Proses Belajar

Informan mengungkapkan bahwa pengalaman keluarga dan lingkungan sosial sangat memengaruhi gaya komunikasi mereka. Keluarga yang terbiasa menyelesaikan masalah secara terbuka membentuk pola komunikasi yang reflektif. Proses pembelajaran komunikasi asertif terjadi melalui trial and error, mulai dari kegagalan komunikasi, evaluasi respons pasangan, hingga penyesuaian strategi komunikasi yang lebih efektif.

6. Dinamika Emosi dan Kesadaran Diri

Penerapan komunikasi asertif bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga ekspresi kematangan emosional dan refleksi diri. Informan menunjukkan adanya peningkatan *emotional awareness* dan *self-regulation* dalam merespons konflik. Mereka belajar untuk tidak langsung bereaksi, menunda respons emosional, dan memilih bahasa yang tepat agar pesan dapat diterima dengan baik. Dalam teori fenomenologi, ini menunjukkan *epoche*—kemampuan menangguhkan penilaian untuk memahami makna relasi secara lebih dalam.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap empat pasangan muda di Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya, ditemukan bahwa komunikasi asertif memiliki peran yang signifikan dalam menyelesaikan konflik pada masa *courtship*. Komunikasi asertif diterapkan melalui berbagai bentuk seperti penyampaian perasaan secara jujur tanpa menyudutkan pasangan, penggunaan kalimat empatik, pemilihan waktu yang tepat untuk berdialog, serta kemampuan mengelola emosi selama proses komunikasi berlangsung. Informan yang mampu menerapkan strategi ini menunjukkan dinamika relasi yang lebih stabil dan solutif, meskipun dalam beberapa kasus dampaknya tergantung pada respon timbal balik dari pasangan.

Temuan ini menguatkan teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa perilaku komunikasi interpersonal tidak terbentuk secara alami, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman interaksi dan nilai-nilai sosial yang tertanam dalam kehidupan individu. Komunikasi asertif dalam hubungan *courtship* dipahami sebagai hasil dari proses belajar sosial yang terus berkembang dalam situasi konflik. Secara praktis, penelitian

ini memberikan kontribusi penting dalam bidang komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks hubungan romantis dewasa muda, dengan memberikan bukti empiris bahwa pola komunikasi yang sehat dapat dibentuk dan dilatih sebagai bagian dari penguatan relasi jangka panjang. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas dan ruang lingkup wilayah yang hanya mencakup lingkungan Rungkut Kidul, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pengembangan konteks yang lebih beragam, baik secara demografis maupun budaya, serta melibatkan metode pengumpulan data tambahan seperti observasi langsung atau studi longitudinal. Penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan komunikasi asertif seperti latar belakang keluarga, pengalaman relasi sebelumnya, dan pengaruh media digital dalam membentuk pola komunikasi romantis.

Daftar Pustaka

- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2008). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships* (9th ed.). Impact Publishers.
- Ardaningrum, R. D., & Savira, R. A. (2022). Komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik pasangan muda. *Jurnal Komunikasi Interpersonal*, 5(1), 25–34.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Ivy, D. K. (2020). *Communication: Principles for a lifetime* (7th ed.). Pearson.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, R., & Yulianita, T. (2021). Gaya komunikasi dalam hubungan pacaran mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 9(2), 87–98.
- DeVito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Fatmawati, N. (2008). Komunikasi asertif dalam meningkatkan keterbukaan pasangan. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 3(2), 134–141.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Anxiety/uncertainty management (AUM) theory of effective communication: Making the mesh of the net finer*. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 281–322). SAGE Publications.
- Hidayatullah, A. (2023). Pelatihan komunikasi asertif untuk remaja. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 6(2), 55–63.
- Ismail, F. (2023). Implikasi abusive relationship dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal Psikologi dan Komunikasi*, 8(1), 22–34.
- Kelly, G. A. (1955). *The psychology of personal constructs*. W.W. Norton & Company.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Nasution, S. (2003). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Prasetyo, B. (2021). Komunikasi asertif dalam mengurangi stres relasi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 4(2), 61–72.
- Rahardjo, B. (2024). Efektivitas komunikasi asertif dalam hubungan interpersonal. *Jurnal Komunikasi Modern*, 12(1), 43–59.
- Riggio, R. E. (2013). *Introduction to communication skills*. Routledge.
- Rani, A. S., & Laksmiwati, H. (2024). Komunikasi asertif sebagai upaya penyelesaian konflik dalam hubungan romantis. *Jurnal Komunikasi Interpersonal*, 10(1), 17–29.
- Purba, G. (2023). Peran komunikasi asertif dalam menghindari konflik dalam rumah tangga Kristen. *Jurnal Komunikasi Keluarga Kristiani*, 4(2), 45–59.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryono, E. (2013). *Etika komunikasi dan dinamika sosial*. Pustaka Pelajar.
- Tsamarah, L. (2020). Pengaruh perilaku asertif, resolusi konflik dan qanaah terhadap kebahagiaan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 7(2), 90–101.
- Widyastuti, T. (2017). Pengaruh komunikasi asertif terhadap pengelolaan konflik di PT Indonesia Power. *Jurnal Komunikasi Korporat*, 5(1), 33–48.
- Wilmot, W. W., & Hocker, J. L. (2011). *Interpersonal conflict* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Yuniar, I., & Olivia, C. T. B. (2023). Hubungan asertivitas dengan kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa di masa emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(1), 101–114.